

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Penelitian dilaksanakan secara langsung di masyarakat adat Kajang Kabupaten Bulukumba. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami sehingga dapat dideskripsikan pola budaya pada kelompok tertentu baik dari segi kepercayaan, bahasa dan pandangan yang dianut dalam kelompok masyarakat adat.¹

Pendekatan etnografi, digunakan karena pendekatan ini sangat relevan dalam menggali dan memahami dinamika budaya masyarakat adat Kajang secara mendalam. Selama proses penelitian, peneliti hadir secara langsung sebagai instrumen utama, dengan menjalankan peran sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir data. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti telah berupaya untuk mengamati kehidupan masyarakat secara intensif melalui pendekatan partisipatif, yakni dengan menyatu dalam aktivitas keseharian, membangun hubungan sosial yang akrab, serta menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai dan norma budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat adat Kajang.

¹ Irawan Soehartono dan Kusnaka Adimihardja, *Metode penelitian sosial: suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*, Cetakan pertama (Remaja Rosdakarya, 1995). 9

Proses analisis data mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh Spradley, dimulai dari analisis domain untuk mengidentifikasi kategori budaya yang ditemukan di lapangan, seperti nilai *kamase-masea* (kesederhanaan) dan harmoni dengan alam. Selanjutnya, dilakukan analisis taksonomi untuk menyusun struktur hubungan hierarkis antar unsur dalam domain budaya tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis komponensial untuk mengidentifikasi atribut-atribut yang membedakan elemen budaya dalam domain yang sama. Tahapan ini menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang tema-tema budaya yang berkembang, seperti integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal masyarakat adat Kajang.

Sepanjang proses, peneliti mengajukan pertanyaan struktural dan kontras untuk memperjelas hubungan dan perbedaan antar elemen budaya. Akhirnya, peneliti menyusun laporan etnografi yang menggabungkan hasil analisis, wawancara, dan observasi untuk memberikan gambaran holistik tentang budaya masyarakat Kajang, termasuk bagaimana nilai Islam diakulturasi dalam tradisi lokal dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan ini memastikan penelitian dilakukan secara menyeluruh dan berbasis data lapangan yang valid.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Adat Kajang yang secara administratif terletak di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Kawasan ini dikenal sebagai wilayah yang masih mempertahankan sistem sosial dan budaya tradisional secara kuat yang dipimpin oleh *Ammatoa*, yaitu tokoh spiritual sekaligus pemimpin adat yang sangat dihormati. Secara geografis, lokasi penelitian tersebar di beberapa desa yang termasuk dalam wilayah adat, yaitu Desa

Tana Toa dengan luas wilayah 5,25 km², Desa Bonto Baji seluas 8,50 km², Desa Malleleng seluas 11,10 km², Desa Pattiroang seluas 8,18 km², Desa Batu Nilamung seluas 4,20 km², dan sebagian wilayah Desa Tambangan yang memiliki luas keseluruhan 13,00 km².

Secara khusus peneliti memilih Desa Tanah Toa sebagai lokasi penelitian karena di Desa tersebut mayoritas masyarakat Adat Kajang menetap. Kawasan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena mencerminkan karakter khas masyarakat adat yang hidup selaras dengan alam, menjunjung tinggi nilai-nilai lokal, serta mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Keberadaan masyarakat adat yang tersebar di berbagai dusun ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai dinamika budaya, pola komunikasi, serta proses pewarisan nilai-nilai lokal dan keagamaan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

Berikut ini dokumentasi pintu masuk kawasan adat *Ammatoa* dan Peta Desa Tanah Toa sebagai lokasi utama penelitian.



Gambar 3.1: Pintu Masuk Kawasan Ammatoa yang Diapit oleh Putra-Putri Kajang



Gambar 3.2: Peta Administrasi Kecamatan Kajang, Kab. Bulukumba

C. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif sering mengistilahkan subjek dengan partisipan atau informan sedangkan objek mencakup pada elemen-elemen pola perilaku, interaksi sosial, pandangan hidup serta pengalaman dan persepsi subjek dalam konteks tertentu.¹ Terkait disertasi peneliti yang menjadi subjek adalah masyarakat adat Kajang yang memiliki pemahaman, praktik, atau keterlibatan dalam dinamika pendidikan Islam dalam kawasan tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang dipilih secara purposif dari subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Informan utama mencakup *Ammatoa*, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan, dan anggota masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya dan proses akulturasi nilai Islam dalam tradisi lokal. Informasi dari informan ini menjadi sumber data primer untuk mendalami fenomena yang diteliti. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai profil para informan, berikut disajikan tabel informan yang terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 2. Tabel Informan Penelitian

No	Informan Penelitian	Kode	Keterangan Tambahan
1.	Pemangku Adat/Galla'	PAD	Mengetahui secara langsung praktik adat dan hukum lokal
2.	Tokoh Masyarakat	TMS	Dihormati di lingkungan adat karena pengalaman dan keterlibatan dalam praktik sosial dan keagamaan

¹ Sapto Haryoko dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)* (Badan Penerbit UNM, 2020), 88–115.

3.	Tokoh Pendidik	TPD	Mengamati peran pendidikan dalam akulturasi nilai Islam dan Budaya lokal
4.	Tokoh Agama	TAG	Mewakili integrasi nilai Islam dalam kehidupan masyarakat
5.	Tokoh Pemuda	TPM	Menyuarakan pandangan generasi muda tentang budaya dan keislaman
6.	Pemerintah Desa	PDS	Membuat kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya lokal, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Terdapat beberapa syarat yang peneliti tentukan untuk menetapkan informan yaitu memahami budaya secara utuh agar penjelasan mereka benar-benar akurat, keterlibatannya dalam kegiatan budaya yang diteliti harus aktif untuk memastikan bahwa wawasan mereka benar-benar relevan dan *up-to-date*, dan memiliki waktu yang cukup artinya informan yang dipilih adalah orang yang memiliki waktu yang cukup untuk berpartisipasi dalam wawancara sehingga sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti melakukan konfirmasi kesiapan waktu kepada informan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran utama atau fokus kajian yang menjadi titik sentral dari proses penelitian. Objek tidak merujuk pada siapa yang diteliti, melainkan pada fenomena, konsep, atau gejala tertentu yang ditelaah dalam konteks dan situasi yang bersifat alami (*natural setting*). Dalam penelitian ini, objek yang

dikaji adalah akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam perspektif pendidikan Islam yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adat Kajang.

Fenomena akulturasi ini mencakup proses interaksi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan kearifan lokal yang telah lama hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat adat, yang kemudian membentuk suatu sistem nilai baru yang terinternalisasi dalam aspek pendidikan, baik formal maupun nonformal. Fokus perhatian dalam objek penelitian ini meliputi cara masyarakat adat Kajang memahami, mengadopsi, mengintegrasikan, dan mempraktikkan ajaran-ajaran Islam tanpa menegasikan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam mengalami proses pertemuan dengan nilai-nilai tradisional seperti *kamase-masea*, kepatuhan terhadap *Pasang ri Kajang*, serta penghormatan terhadap alam, dalam suatu pola kehidupan yang menyatu antara agama dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika tersebut, dalam rangka menemukan bentuk-bentuk transformasi nilai dan praktik pendidikan Islam yang khas, yang dibentuk oleh konteks budaya masyarakat adat Kajang.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

a). Data Penelitian

Data adalah fakta yang dikumpulkan peneliti dari subjek dan objek penelitian, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Data dapat berupa data kualitatif dan data

kuantitatif, yang data ini dapat diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner.²

b). Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan langsung dari sumber pertama yang didapatkan melalui interaksi di lapangan. Sumber data primer yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *Ammatoa*, tokoh adat, pemerintah desa, tokoh agama, tokoh pendidik dan tokoh pemuda di kawasan Adat Kajang Kabupaten Bulukumba. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan catatan lapangan. Kegunaan data primer adalah untuk memberikan pemahaman langsung tentang nilai-nilai Islam dan budaya lokal, mendapatkan pandangan mendalam dari pelaku utama yang terlibat dalam proses akulturasi dan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pendidikan.

Data sekunder yaitu data yang berasal dari sumber tidak langsung seperti dokumen, literatur dan penelitian terdahulu untuk mendukung dan melengkapi data primer. Sumbernya didapatkan dari penelitian terdahulu yang membahas tentang masyarakat adat Kajang ataupun masyarakat adat yang lain yang relevan dengan tema yang peneliti kaji. Buku dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Islam, budaya, akulturasi dan pendidikan Islam. Arsip dan dokumen terdiri dari laporan pemerintah desa, dan catatan sejarah tentang perkembangan

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Alfabeta, CV, 2013), 20.

masyarakat adat Kajang. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melakukan kajian pustaka dan pengumpulan arsip. Kegunaan data sekunder dalam penelitian ini adalah melengkapi data primer, membandingkan hasil penelitian dan memberikan konteks yang lebih luas tentang dinamika masyarakat Kajang.

Tabel 3. Distribusi Sumber Data Penelitian

No.	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan	Kegunaan Data
1	Data Primer	• <i>Ammatoa</i> • Tokoh Adat • Pemerintah Desa • Tokoh Agama • Tokoh Pendidik di Kawasan Adat Kajang Kabupaten Bulukumba • Pemuda dan Anak-anak di Kawasan Adat Kajang	• Wawancara mendalam • Observasi partisipatif • Catatan lapangan	• Memberikan pemahaman langsung tentang nilai-nilai Islam dan budaya lokal • Mendapatkan pandangan mendalam dari pelaku utama akulturasi • Mengidentifikasi praktik penerapan nilai dalam kehidupan dan pendidikan sehari-hari
2	Data Sekunder	• Penelitian terdahulu tentang masyarakat adat Kajang atau masyarakat adat lainnya yang relevan • Buku dan jurnal terkait Islam, budaya, akulturasi, dan pendidikan Islam • Arsip dan dokumen (laporan pemerintah desa, catatan sejarah masyarakat Kajang)	• Kajian pustaka • Pengumpulan arsip dan dokumen	• Mendukung dan melengkapi data primer • Membandingkan hasil penelitian • Memberikan konteks teoritis dan historis yang lebih luas tentang dinamika pendidikan Islam masyarakat Kajang

Kesimpulannya dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh tentang proses akulturasi nilai Islam dan budaya lokal dalam pendidikan Islam masyarakat Adat Kajang. Data primer menjadi fondasi utama dalam menjawab rumusan masalah, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai pendukung untuk memperluas dan memperkuat temuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu wawancara etnografis, Observasi Partisipatif³, Catatan lapangan (*Field Notes*)⁴, Analisis domain⁵, Analisis dokumen dan artefak⁶, dan Dokumentasi⁷.

1). Wawancara etnografis

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan utama seperti *Ammatoa*, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidik, tokoh pemuda dan anggota masyarakat adat Kajang. Tujuan dari wawancara ini adalah menggali pemahaman mendalam tentang budaya yang ada di Kajang serta bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam budaya lokal. Wawancara menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong informan berbagi pandangan, pengalaman, dan interpretasi mereka terhadap fenomena yang diteliti.

³ Misbah Zulfa Elizabeth, *Metode Etnografi/ James P.Spradley*, Kedua (Tiara Wacana, 2006), 95–106.

⁴ Misbah Zulfa Elizabeth, 347, 103–6.

⁵ Misbah Zulfa Elizabeth, 347, 151–59.

⁶ James P. Spradley, *The ethnographic interview* (Holt, Rinehart and Winston, 1979), 8–9.

⁷ Spradley, *The ethnographic interview*, 69.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan pengetahuan, kedudukan sosial, dan keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan komunitas. Proses wawancara dilangsungkan secara personal dan mendalam (*in-depth interview*), dilakukan di beberapa lokasi yaitu rumah adat *Ammatoa* yang berlokasi di dalam kawasan adat, kantor KUA, rumah pemangku adat, sekolah dan ruang-ruang komunitas lainnya.

Selama wawancara, peneliti menggunakan bahasa yang dipahami oleh informan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa lokal (Konjo), peneliti juga menunjukkan sikap partisipatif dan sangat menghargai nilai-nilai lokal agar kepercayaan antara peneliti dan informan terbangun dengan baik. Peneliti membangun hubungan emosional dengan para informan, berbaur dengan masyarakat dengan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi dan adat istiadat yang ada di Kajang. Peneliti secara bergantian tinggal di rumah penduduk dan bahkan tinggal di rumah anak *Ammatoa*. Masyarakat menerima dengan sangat positif menunjukkan ketulusan hati mereka sebagai implementasi dari prinsip hidup *Tallasak Kamase-masea*.

Beberapa tema utama yang dieksplorasi dalam wawancara ini mencakup makna dan praktik adat dan tradisi masyarakat adat Kajang, prinsip hidup yang mereka gunakan seperti *Tallasak kamase-masea* (kesederhanaan), kejujuran, persatuan, gotong royong, pandangan masyarakat terhadap ajaran Islam, serta peran tokoh adat dan agama dalam membimbing masyarakat. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini tidak hanya menjadi sumber data primer yang kaya, tetapi juga memberikan kerangka interpretatif dalam menganalisis hubungan antara adat dan

Islam di wilayah Kajang secara lebih mendalam dan kontekstual di lapangan. (Daftar Wawancara, *Field Notes* dan Catatan Observasi Terlampir).

2). Observasi Partisipatif

Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif sebagai pendekatan utama untuk memahami secara mendalam dinamika sosial dan budaya masyarakat adat Kajang. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga secara langsung terlibat dalam kehidupan masyarakat guna memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan autentik. Peneliti berusaha menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas, dengan mengikuti berbagai aktivitas adat dan keagamaan serta menjalani interaksi harian dalam *setting* yang alami. Pendekatan ini bertujuan menggali cara masyarakat Kajang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam dalam praktik kehidupan mereka sehari-hari.

Selama proses observasi, peneliti mengunjungi wilayah Kajang Dalam dan Luar dan tinggal bersama salah satu keluarga adat selama kurang lebih 3 bulan. Di sana, peneliti mengikuti kegiatan *Addangang*, *Akkalomba*, *Akkattere*, *Baca Doang* dan beberapa aktivitas keseharian orang-orang di Kajang yang memperlihatkan nilai-nilai kesederhanaan, persaudaraan, dan ketaatan terhadap norma adat. Peneliti mencatat bahwa kehidupan masyarakat sangat diwarnai oleh prinsip kesetaraan dan hormat terhadap alam, tercermin dari pola komunikasi yang santun serta rumah-rumah panggung tanpa sekat yang mencerminkan keterbukaan.

Pengalaman lain yang signifikan terjadi ketika peneliti harus mematuhi ketentuan adat Kajang yang melarang penggunaan teknologi seperti ponsel dan

kamera di wilayah inti dalam kawasan adat. Dalam keterbatasan tersebut, peneliti mencatat hasil pengamatan menggunakan tulisan tangan dan menggambarkan sketsa visual aktivitas masyarakat. Hal ini justru membuka ruang refleksi mendalam terhadap filosofi hidup masyarakat Kajang yang menjunjung prinsip *zuhud* hidup sederhana dan menjauh dari kemewahan dunia yang mereka pahami sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam. Penolakan terhadap teknologi bukan semata bentuk konservatisme, melainkan ekspresi kesadaran budaya untuk menjaga kesucian nilai hidup dan menghindari distraksi yang berpotensi mengganggu keharmonisan komunitas.

Melalui pendekatan observasi partisipatif ini, peneliti memperoleh pemahaman langsung tentang cara masyarakat adat Kajang membangun sinergi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Pengalaman keterlibatan ini tidak hanya memberikan data empiris yang kaya, tetapi juga memperkuat posisi peneliti dalam memahami makna-makna simbolik dan nilai spiritual yang terkandung dalam setiap aspek kehidupan masyarakat adat. Dengan demikian, observasi partisipatif menjadi landasan penting dalam menghasilkan deskripsi kualitatif yang mendalam, utuh, dan reflektif terhadap kehidupan masyarakat Kajang.

3). Catatan lapangan

Setelah melakukan proses observasi partisipatif dan wawancara mendalam di lapangan, peneliti menyusun catatan lapangan secara naratif dan rinci sebagai bagian dari dokumentasi awal data kualitatif. Catatan ini ditulis segera setelah kegiatan berlangsung agar informasi yang terekam tetap akurat dan utuh sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam catatan tersebut, peneliti mendeskripsikan

secara detail apa yang dilihat, didengar, dan dialami secara langsung, termasuk situasi sosial, perilaku masyarakat, suasana lokasi, serta interaksi yang terjadi antara pelaku budaya dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, catatan juga mencantumkan kutipan-kutipan penting dari dialog informan, identitas umum mereka (tanpa menyebut nama lengkap demi menjaga etika penelitian), serta refleksi pribadi peneliti terhadap makna simbolik dari aktivitas yang diamati.

4). Analisis Domain

Setelah menyelesaikan kegiatan penelitian lapangan yang melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, peneliti melanjutkan tahap analisis data dengan menggunakan pendekatan analisis domain. Analisis ini merupakan bagian dari teknik analisis kualitatif dalam etnografi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep budaya yang paling penting dan bermakna dalam kehidupan masyarakat adat. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membongkar struktur pengetahuan budaya yang dianut oleh masyarakat Kajang, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dianggap sakral, esensial, dan berpengaruh dalam praktik sosial maupun spiritual mereka.

Dalam konteks masyarakat adat Kajang, analisis domain difokuskan pada konsep inti seperti *kamase-masea* (hidup sederhana), *siri' na pacce* (rasa malu dan empati), serta prinsip hidup harmonis dengan alam. Peneliti menelusuri bagaimana konsep-konsep tersebut tidak hanya diungkapkan secara verbal dalam wawancara, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti cara berpakaian, sikap terhadap teknologi, cara bertani, serta perilaku sosial dalam ritual adat dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, prinsip *kamase-masea* tidak hanya tampak dalam

tutur kata informan, tetapi juga tercermin dari bentuk rumah yang tidak berornamen, pakaian serba hitam tanpa corak, serta gaya hidup tanpa listrik dan teknologi modern.

Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan menyatukan temuan-temuan dari hasil wawancara, observasi lapangan, serta dokumen adat seperti *Pasang ri Kajang*. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan domain makna tertentu, kemudian mengaitkannya satu sama lain untuk melihat keterhubungan antar elemen budaya. Contohnya, konsep kesederhanaan (*kamase-masea*) dihubungkan dengan praktik keagamaan, seperti pemaknaan zuhud dalam Islam, serta praktik ekologis seperti menjaga hutan adat sebagai amanah leluhur yang tidak boleh dirusak. Dengan cara ini, peneliti membangun pemahaman menyeluruh tentang bagaimana masyarakat Kajang menginternalisasi nilai-nilai budaya dan keagamaan dalam kerangka yang saling melengkapi.

Melalui analisis domain ini, peneliti dapat menyusun peta makna budaya yang menjadi landasan dalam menafsirkan perilaku dan pandangan hidup masyarakat adat Kajang secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menunjukkan bagaimana pengetahuan lokal dan nilai Islam bersinergi dalam membentuk sistem nilai yang unik, khas, dan tetap bertahan di tengah tantangan modernitas.

5). Analisis dokumen artefak

Setelah menyelesaikan penelitian lapangan di wilayah Kecamatan Kajang, peneliti melanjutkan kegiatan dengan menelaah dan menganalisis beragam dokumen, teks, gambar, serta artefak budaya yang berkaitan langsung dengan

tradisi dan keyakinan masyarakat adat setempat. Langkah ini dilakukan untuk memperluas perspektif dan memperkaya data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi partisipatif. Peneliti menyadari bahwa pemahaman atas kebudayaan masyarakat Kajang tidak cukup hanya melalui interaksi sosial dan praktik lisan, tetapi juga perlu ditopang oleh interpretasi terhadap benda-benda simbolik dan narasi tekstual yang diwariskan turun-temurun.

Hasil kajian terhadap dokumen dan artefak ini kemudian disusun secara tematik untuk memperkuat hasil analisis sebelumnya, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih utuh dan mendalam. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat validitas data, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana masyarakat adat Kajang memaknai identitas, spiritualitas, dan kearifan lokal mereka dalam bingkai budaya yang terus hidup dan berkembang di tengah arus perubahan zaman.

6). Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan berbagai aktivitas dan temuan di lapangan melalui pengambilan foto dan video. Namun, dokumentasi ini dilakukan dengan mematuhi aturan adat yang berlaku, terutama di wilayah tertentu di mana penggunaan teknologi seperti kamera dilarang. Peneliti menggunakan teknik pencatatan alternatif jika dokumentasi visual tidak memungkinkan, seperti menggambarkan situasi secara rinci dalam catatan lapangan. Setelah penelitian dilakukan, teknik pengumpulan data terbukti efektif menggali nilai-nilai budaya masyarakat Kajang, seperti *kamase-masea* dan harmoni dengan alam.

Metode ini menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual, baik secara sosial maupun spiritual. Wawancara, observasi, catatan lapangan, dan analisis dokumen saling melengkapi, sehingga menghasilkan data yang komprehensif dan valid untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait akulturasi nilai Islam dan budaya lokal. Setelah pengumpulan data dilakukan maka langkah berikutnya adalah pengecekan keabsahan data dalam penelitian etnografi menurut Spradley pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan melakukan inventarisasi data budaya⁸, Menggunakan informan tambahan jika dibutuhkan⁹, Melakukan Analisis domain¹⁰, Melakukan observasi langsung¹¹, dan Verifikasi melalui pertanyaan khusus¹².

Secara operasional pengecekan keabsahan data yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

- a) Inventarisasi data budaya dilakukan untuk mengorganisasikan data budaya yang telah dikumpulkan agar mudah dianalisis dan diverifikasi. Langkah yang dilakukan yaitu memeriksa semua data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen terkait, mengelompokkan data ke dalam kategori budaya yang relevan, dan menyusun daftar elemen budaya yang muncul dari informasi yang telah dikumpulkan.
- b) Menambah informan bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci atau memverifikasi data dari perspektif yang berbeda. Langkah tersebut

⁸ Spradley, *The ethnographic interview*, 69.

⁹ James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (Wadsworth group, Thomson learning, 1997), 45.

¹⁰ Spradley, 107.

¹¹ Spradley, *The ethnographic interview*, 69.

¹² Spradley, *The Ethnographic Interview*, 223.

dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mencari informan tambahan jika data yang ada dirasa kurang memadai atau ada temuan yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut, dan melakukan wawancara dengan informan tambahan untuk mengklarifikasi temuan atau menambah informasi baru yang belum terungkap.

- c) Melakukan analisis domain dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep budaya utama yang diakui oleh masyarakat adat Kajang. Langkah yang dilakukan adalah mengelompokkan data ke dalam domain atau kategori budaya, seperti nilai keagamaan, tradisi lokal, dan pendidikan berbasis budaya lokal, mencermati hubungan antara elemen-elemen dalam setiap domain untuk memastikan bahwa data relevan dan mencerminkan realitas budaya yang sebenarnya, dan memvalidasi domain ini dengan menanyakan kepada informan apakah kategori yang dibuat sesuai dengan budaya mereka.
- d) Melakukan observasi langsung dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh dari wawancara atau dokumen mencerminkan praktik nyata di lapangan. Langkah peneliti adalah mengamati langsung kegiatan budaya dan sosial di masyarakat adat Kajang, seperti pelaksanaan ritual adat, kegiatan keagamaan, atau interaksi dalam konteks pendidikan, mencatat detail perilaku, interaksi, dan situasi yang relevan untuk dibandingkan dengan data yang telah dikumpulkan sebelumnya dan menemukan data tambahan yang mungkin belum muncul dalam wawancara.
- e) Verifikasi melalui pertanyaan khusus dilakukan untuk menguji keakuratan dan validitas data yang telah diperoleh dengan cara menanyakan langsung kepada

informan. Langkah yang peneliti lakukan adalah menyusun pertanyaan khusus untuk mengklarifikasi atau mengonfirmasi temuan yang sudah ada, Pertanyaan ini disampaikan kepada informan utama atau tambahan untuk memastikan konsistensi informasi. Dan Jika ada perbedaan pandangan antara informan, peneliti akan mencatatnya sebagai bagian dari dinamika sosial yang perlu dianalisis lebih lanjut.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengemukakan bahwa sesuatu yang dapat diorganisasikan ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan yang akan dipelajari dalam membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.¹³ Analisis data menurut Sapto Harjo adalah upaya menganalisis atau memeriksa secara teliti terhadap apa yang terjadi dalam konteks masalah penelitian.¹⁴ Spradley mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pemeriksaan atau pengujian sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif.¹⁵

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data menurut Spradley yang secara operasional peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Analisis domain tujuannya untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi domain atau kategori budaya yang diakui oleh informan dalam konteks budaya masyarakat Kajang. Langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan data awal

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 335.

¹⁴ Sapto Haryoko dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*, 193.

¹⁵ Spradley, *The ethnographic interview*, 117–119.

dari wawancara, observasi, dan dokumen terkait, mengidentifikasi istilah, konsep, atau kategori yang sering disebut oleh informan, dan mengelompokkan elemen-elemen ini ke dalam domain.

- b. Analisis taksonomi bertujuan untuk mengorganisasikan struktur internal domain untuk membentuk hierarki atau taksonomi yang menunjukkan hubungan antar item dalam domain yang sama. Langkah yang peneliti lakukan adalah memilih salah satu domain yang diidentifikasi contohnya Pasang ri Kajang, elemen-elemen yang telah diidentifikasi diurutkan berdasarkan relasi atau hirarki, kemudian peneliti mengembangkan diagram atau tabel untuk memvisualisasikan relasi antar elemen.
- c. Analisis kompenensial bertujuan untuk mencari atribut atau elemen yang membedakan satu item dari yang lain dalam domain yang sama, serta memahami komponen spesifik yang membuat perbedaan budaya. langkah yang peneliti lakukan adalah memfokuskan pada salah satu domain, Elemen-elemen dalam domain dianalisis untuk menemukan atribut unik, kemudian membandingkan elemen-elemen ini untuk memahami variasi atau perbedaan budaya yang spesifik.
- d. Analisis tema bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara domain dan tema budaya yang lebih luas untuk memberikan gambaran holistik tentang budaya yang diteliti. Langkah yang peneliti lakukan adalah memeriksa hasil analisis domain, taksonomi, dan kompenensial untuk menemukan pola atau hubungan yang lebih luas, kemudian menyusun narasi untuk menjelaskan bagaimana berbagai elemen budaya ini saling terhubung.